

Market Data	24-Jul-26	17-Jul-26	%
IHSG	6,196	6,176	0.3%
EIDO	12.3	12.4	-1.3%
10Yr Indo IDR (%)	7.35	7.26	10 bps
10Yr Indo USD (%)	5.70	5.50	20 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.68	4.55	13 bps
IDR/USD	17,963	17,921	-0.2%

Economic Data	Jun-26	May-26	Apr-26
CPI (%YoY)	3.34	3.08	2.42
7D-RRR (%)	5.75	5.25	4.75
PMI Manufacturing	46.90	50.00	49.10
CCI	117.80	120.90	123.00
FX Reserves (USD bn)	145.59	144.90	146.20
Trade Balance (USD mn)	-	-1,610.20	89.10

Did you know?



Picture credit: Google

Bank Indonesia Held Rate, while The Governor Sent His Resignation

Dalam RDG Jul'26, Bank Indonesia menahan tingkat suku bunga acuan di level 5.75% (cons: 6.00%). Meskipun begitu, BI memperkenalkan sejumlah langkah tambahan yang bertujuan untuk menarik *foreign inflows*. Hal ini mencerminkan kebijakan BI yang berorientasi pada *pro-stability* untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah.

Sementara itu, Gubernur BI, Perry Warjiyo, dikabarkan telah mengirimkan surat pengunduran diri ke Presiden per tanggal 25 Jul'26. Dengan demikian, Deputy Gubernur Senior, Destry Damayanti, ditunjuk sebagai pejabat Gubernur sementara.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **Geopolitical Tensions and New Tariffs.** Presiden US, Trump, mengisyaratkan kemungkinan perluasan operasi militer terhadap Iran, sementara Iran menolak proposal *ceasefire* terbaru. Kondisi ini sempat mendorong harga Brent melonjak hingga USD100/bbl akibat kekhawatiran gangguan *supply* energi global melalui Selat Hormuz. Namun, meredanya intensitas konflik dalam beberapa hari terakhir membuat harga Brent Oil terkoreksi ke ~USD92/bbl. Di sisi lain, Trump juga memberlakukan tarif impor baru sebesar 10.0%–12.5% terhadap sekitar 60 negara mitra dagang, dengan Indonesia dikenakan tarif 10.0%.
- **Global Central Banks Remain Tilted Toward Tightening.** ECB mempertahankan suku bunga di 2,25% (cons: 2,25%; prev: 2,25%) dan membuka peluang kenaikan pada Sep'26 di tengah risiko inflasi yang dipicu kenaikan harga energi. Di Jepang, inflasi inti yang naik ke 1,6% YoY memperkuat ekspektasi kenaikan *rate* BOJ pada 2H26. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang melampaui ekspektasi, didukung kuatnya permintaan chip AI, meningkatkan peluang BoK untuk kembali menaikkan suku bunga pada Okt'26.

Domestic

- **Indonesia's Govt. Successfully Issued Inaugural Panda Bond.** Pemerintah Indonesia berhasil menerbitkan Panda Bond perdana senilai CNY7bn (~IDR23tn) dengan peringkat AAA/Stable dari China Lianhe. Obligasi tersebut terdiri dari tenor 3 tahun dan 5 tahun dengan kupon masing-masing 1.90% dan 2.19%. Penerbitan ini mencatat *bid-to-cover ratio* 2.4x yang mencerminkan minat investor yang kuat. Dana hasil penerbitan tersebut rencananya akan digunakan untuk membiayai APBN 2026.
- **Slower Money Supply Growth.** Pada Jun'26, pertumbuhan uang beredar (M2) melambat menjadi 8.7% YoY (prev: 10.8% YoY) dengan posisi mencapai IDR10,432.8tn. Perlambatan terutama dipengaruhi oleh moderasi pertumbuhan komponen M1, seiring melambatnya giro, tabungan, dan uang kartal. Di sisi lain, komponen *quasi-money* tumbuh lebih kuat didukung pertumbuhan *time deposit*, sementara instrumen surat berharga selain saham berbalik tumbuh positif sebesar 33.3% YoY.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI slightly increased by 0.3% WoW.** Pasar saham ditutup sedikit menguat pada minggu lalu di level 6,196, atau naik 0.3% dari penutupan sebelumnya di level 6,176. Kenaikan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh menguatnya beberapa sektor seperti *properties and real estate* (+6.5%), *energy* (+5.0%), dan sektor *industrials* (+3.0%). Investor asing kembali mencatatkan *net sell* sebesar IDR3.3tn, sehingga transaksi didominasi oleh investor domestik. Penguatan ini salah satunya didorong oleh kebijakan BI yang menahan suku bunga, berbeda dari ekspektasi konsensus.

Bonds Market

- **Higher bond yield performance this week.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 7.35% (prev week: 7.26%). Di sisi lain, harga obligasi US juga ditutup turun dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.68% (prev week: 4.55%). Mata uang Rupiah melemah ke level 17,963 per dolar dari posisi minggu lalu 17,921 per dolar. Investor asing tercatat melakukan *net buy* obligasi pemerintah sekitar IDR32.0tn sepanjang minggu lalu, sehingga proporsi kepemilikan asing naik ke level 12.95% (prev week: 12.92%).

Things to look for this week.

- **Key global economic data releases.** Dari US, terdapat beberapa data ekonomi yang akan rilis. Rapat FOMC diperkirakan akan mempertahankan tingkat suku bunga di level 3.75%, sejalan dengan pernyataan The Fed yang akan tetap fokus untuk mengembalikan tingkat inflasi ke target 2%. Selain itu, US akan merilis data *Initial Jobless Claims* di minggu ini setelah sebelumnya mencatat penurunan ke 187 ribu, level terendah dalam 60 tahun. Konsensus memperkirakan sedikit kenaikan ke 206 ribu. US juga akan merilis data GDP untuk 2Q26 yang diperkirakan tumbuh mencapai 2.3% (1Q26: 2.1%). Dari Asia, Bank of Japan (BoJ) diperkirakan akan mempertahankan suku bunga di level 1% meskipun terdapat risiko inflasi yang masih tinggi akibat kenaikan harga energi baru-baru ini.

Investment Implications

- **Slight rebound in equity market, while Hawkish BI stance continue.** Keputusan MSCI untuk memperpanjang review implementasi reformasi pasar yang sudah dilakukan OJK ke bulan November 2026 dan volatilitas situasi US-Iran memberikan ketidakpastian pasar. Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Dari sisi bond, yield Indonesia berada pada level 7.1-7.3%, sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yang lebih hawkish dan agresif dalam rangka men-stabilkan Rupiah. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat pada seri - seri tenor pendek 1 – 3 tahun seiring dengan tingginya yield SRBI serta *reinvestment* dari seri – seri obligasi pemerintah yang telah mature pada bulan Juli kemarin. Market participant memperkirakan BI akan melanjutkan hawkish stance setelah kenaikan suku bunga acuan total sebesar 100bps. Dari perkembangan ini, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan. Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, level Rupiah mulai terkendali.